

BAHASA FIGURATIF DALAM KUMPULAN PUISI *DUKA-MU ABADI* KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO (KAJIAN STILISTIKA)

Lisa Umrohtim^{1*}, Sarujin²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Ronggolawe
*Email: lisaumrohtimm@gmail.com

ABSTRAK

Bahasa merupakan bentuk interaksi manusia yang dihasilkan bentuk ucapan manusia. Dalam bahasa terdapat berbagai macam variasi, salah satunya yaitu bahasa kias atau bahasa figuratif. Bahasa figuratif adalah cara penyair menggunakan bahasa mengungkapkan pemikirannya secara tersembunyi atau kias yang mengarah kepada makna bahasa. Permasalahan yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah pemajasan yang terdapat dalam kumpulan puisi karya Sapardi Djoko Damono dengan judul *Duka-Mu Abadi*, penyiasatan struktur yang terdapat dalam karya Sapardi Djoko Damono dengan judul *Duka-Mu Abadi*, dan citraan yang terdapat dalam karya Sapardi Djoko Damono dengan judul *Duka-Mu Abadi*. Tujuan penelitian, yaitu ada tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum, untuk mendeskripsikan bahasa figuratif dalam kumpulan puisi *Duka-Mu Abadi* karya Sapardi Djoko Damono. Sedangkan tujuan khususnya yaitu, (1) Untuk mengetahui pemajasan yang terdapat dalam kumpulan puisi *Duka-Mu Abadi* karya Sapardi Djoko Damono, (2) Untuk mengetahui penyiasatan struktur yang terdapat dalam kumpulan puisi *Duka-Mu Abadi* karya Sapardi Djoko Damono, (3) Untuk mengetahui citraan yang terdapat dalam kumpulan puisi *Duka-Mu Abadi* karya Sapardi Djoko Damono. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan teknik baca, simak dan catat. Sumber data dalam penelitian ini berupa kumpulan puisi *Duka-Mu Abadi* karya Sapardi Djoko Damono. Hasil penelitian ini adalah mendeskripsikan majas meliputi, simile, metafora, personifikasi, sinekdode, penyiasatan struktur meliputi repetisi, paralelisme, anafora, polisindeton, asindeton, citraan yang meliputi, penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, gerak.

Kata Kunci: bahasa figuratif; citraan; pemajasan; penyiasatan struktur

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah karya yang disampaikan secara komunikatif tentang maksud penulis untuk tujuan keindahan atau estetika. Dalam karya sastra menceritakan tentang sebuah kisah, sudut pandang orang pertama maupun orang ketiga, plot dan penggunaan berbagai perangkat sastra yang terkait dengan waktu. Karya sastra berfungsi untuk menuangkan sejumlah besar kejadian-kejadian yang telah di kerangkakan dalam pola-pola imajinasi dan kreatifitas [1]. Salah satu bentuk dari karya yaitu puisi.

Puisi Merupakan sebuah karya sastra yang berisi tentang gagasan atau sebuah ungkapan rasa hati dari penyair yang bahasanya terikat oleh irama dan rima serta penyusunan larik dan bait. Puisi sebagai karya sastra berbentuk teks yang bersifat puitis. Hal

ini di karenakan puisi mengandung nilai keindahan yang khusus. Puisi dapat menggambarkan suatu hal yang telah terjadi ataupun belum terjadi. Oleh karena itu, puisi dapat dikatakan bersifat abstrak juga imajinatif. Puisi adalah wujud dari karya sastra, yang digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan sebuah perasaan melalui bait bait yang telah tersusun dengan indah [2]. Puisi juga merupakan karya sastra unsur-unsur pembangun yang terstruktur. Pada sebuah puisi unsur pembangun tersebut memiliki sifat bersatu pada satu sama lain, karena setiap unsur di dalamnya saling berkaitan dan tidak dapat berdiri sendiri tanpa unsur-unsur lainnya. Unsur-unsur pembangun puisi tersebut memiliki sifat fungsional terhadap unsur lainnya [3].

Dalam karya sastra puisi bahasa yang terdapat dalam puisi digunakan sebagai

perwakilan perasaan yang ingin diungkapkan oleh pengarangnya. Melalui gaya bahasa yang telah disusun oleh pengarang dengan indah, maka ungkapan puisi tersebut mengandung sebuah gagasan. Gaya bahasa dalam puisi khususnya memiliki perbedaan tersendiri, hal ini tentunya berbeda dengan gaya bahasa yang kita gunakan dalam bahasa sehari-hari. Keunikan bahasa dalam sastra ini dapat membangkitkan hasrat ketertarikan orang untuk membaca karya sastra tersebut. Puisi juga memiliki wujud unsur kepuhitan yang berupa bahasa figuratif atau bahasa kiasan.

Bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan penyair untuk mengungkapkan sesuatu yang tidak biasa yaitu tidak langsung menggunakan makna langsung dengan kata, melainkan dengan makna kiasan. Dalam hal ini penyair menggunakan bahasa figuratif bertujuan untuk membuat isi puisi lebih hidup serta memunculkan rasa aman, dan dapat gambaran imaji bagi pembaca [4]. Bahasa figuratif dapat menentukan kadar kesastraan karya yang bersangkutan. Kadar kesastraan tersebut meliputi unsur kekhasan, kebaruan, ketepatan, dan pemilihan bentuk-bentuk pengungkapan. Selain itu, bahasa figuratif membuat karya sastra menjadi menarik perhatian, hidup, menimbulkan kesegaran, dan menimbulkan kejelasan angan [5].

Bahasa figuratif dalam kumpulan puisi *Duka-Mu Abadi* karya Sapardi Djoko Damono merupakan ciri khas pengarang yaitu Sapardi Djoko Damono dalam menuliskan setiap kata ataupun kalimat dalam puisinya dengan menggunakan bahasa figuratif atau kiasan untuk menyampaikan pesan secara tersirat.

Penulis menggunakan kumpulan puisi "Duka-Mu Abadi" karya Sapardi Djoko Damono karena kumpulan puisi tersebut memiliki keunikan yaitu mengungkapkan perasaan ataupun kejadian yang dituangkan ke dalam bentuk tulisan dengan menggunakan bahasa figuratif atau bahasa kiasan di setiap larik dan baitnya untuk menambah kesan estetika, sehingga sangat cocok apabila digunakan sebagai objek untuk penelitian yang berjudul "Bahasa Figuratif" ini.

Penelitian ini menggunakan kumpulan Puisi *Duka-Mu Abadi* Karya Sapardi Djoko Damono sebagai Objek penelitiannya. Hal ini di karenakan dalam kumpulan puisi ini jika dimaknai mengisahkan tentang tragedi besar dalam sejarah Indonesia, yaitu perang antar

saudara dengan korban yang tak terhitung jumlahnya. Pembantaian berlangsung hampir setiap hari.

Melalui kumpulan puisi tersebut, Sapardi Djoko Damono mengajak pembaca agar ikut merasakan duka yang sangat mendalam dalam sebuah kehidupan. Dilihat dari adanya bahasa figuratif yang dituangkan oleh Sapardi dalam kumpulan puisi *Duka-Mu Abadi* yang mampu menarik perhatian pembaca. Bahasa figuratif dimanfaatkan untuk menghidupkan suasana cerita sehingga mampu mengoyak batin pembaca.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis tertarik mengangkat kajian penelitian yang berfokus pada kumpulan puisi dari Sapardi Djoko Damono dengan menggunakan kajian stilistika yang berjudul "Bahasa Figuratif dalam Kumpulan Puisi *Duka-Mu Abadi* karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Stilistika)"

Dengan memahami judul penelitian tersebut, diharapkan agar peneliti dan pembaca dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai studi kebahasaan serta memperoleh pengetahuan baru mengenai bahasa figuratif yang terdapat Dalam Kumpulan Puisi *Duka-Mu Abadi* karya Sapardi Djoko Damono.

METODE PENELITIAN

Dalam Penelitian ini penulis menggunakan metode Penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan salah satu metode penelitian yang berusaha menggambarkan suatu obyek yang akan diteliti secara mendalam, luas dan terperinci [6]. Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. dengan bertujuan mendeskriptifkan bagaimana gaya bahasa figuratif yang berupa pemajasan, Penyiasatan struktur, dan citraan yang terdapat dalam Kumpulan puisi *Duka-Mu Abadi* karya Sapardi Djoko Damono. Selain itu, metode deskriptif kualitatif ini juga digunakan untuk menjadikan bahasa figuratif lebih terperinci yang terdapat dalam penelitian ini.

Dalam penelitian deskriptif kualitatif tersebut terdapat tiga tahapan, yaitu (1) penulis membagi atau menggolongkan data bahasa figuratif (2) penulis menjelaskan data berdasarkan penggunaan bahasa figuratif (3) penulis memberikan sebuah tafsiran terhadap bahasa figuratif. Setelah penulis melalui ketiga proses tersebut, maka penulis akan mendapatkan hasil kajian yang diinginkan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan stilistika, karena stilistika bertujuan untuk melihat hubungan pola-pola bahasa dalam puisi, seperti pemajasan, penyiasaan struktur, dan juga pencitraan. Stilistika merupakan penggunaan bahasa khusus yang menjadi *style* atau gaya bahasa pengarang dalam menentukan seberapa dalam pengarang mempergunakan tanda-tanda linguistik untuk memperoleh efek khusus [7]. Stilistika membantu pemahaman terhadap karya sastra dan menyadarkan pengarang dalam memanfaatkan bahasa untuk sarana mengungkapkan makna.

Terdapat beberapa sumber pustaka yang digunakan penulis untuk penelitian ini yaitu karya dari Sapardi Djoko Damono yang berjudul *Duka-Mu Abadi* dengan tebal 91 halaman, yang diterbitkan pada tahun 2017, cetakan Pertama oleh badan penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemajasan karya dari Sapardi Djoko Damono Puisi yang Berjudul *Duka-Mu Abadi*

Majas merupakan bentuk gaya bahasa untuk mendapatkan suasana dalam sebuah kalimat supaya semakin hidup. Majas berfungsi untuk menciptakan keindahan didalam sebuah karya sastra termasuk puisi [8]. Majas digunakan pengarang untuk mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan jenis-jenis kiasan, perumpamaan, dan persamaan. Majas pada dasarnya menopang eksistensi gaya bahasa itu sendiri [9]. Majas sering dianggap sebagai sinonim dari gaya bahasa, akan tetapi sebenarnya majas termasuk dalam klasifikasi gaya bahasa itu sendiri yang menjelaskan tentang bahasa kias dan pengolahan gagasan, serta bahasa kias dan penataan ataupun pengurutan kata-kata dalam kalimat [10].

Majas dalam penelitian ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

seakan putih semata, senantiasa

Kutipan puisi merupakan majas simile yang menunjukkan bentuk pengandaian. Kata “seakan” mengandaikan setiap hari selalu berwarna putih, tidak ada warna lain yang

mendominasi selain warna putih. Penggunaan kata “seakan”, sebagai pengandaian yang membuat pengiasan lebih hidup dan lebih konkrit.

sepi manusia, jelaga

Kutipan puisi tersebut merupakan majas metafora yang menggambarkan suasana yang sepi dari manusia, tidak ada suara yang membuat riuh keadaan dimetaforakan dengan benda tidak konkret seperti jelaga. *Jelaga* pada pada baris ini disamakan dengan suatu tempat yang merupakan benda konkret, bisa dikunjungi oleh manusia.

di samping: pohon demi pohon menundukkan kepala

Majas metafora ditunjukkan dengan kutipan puisi tersebut yang menggambarkan pohon seolah-olah bisa bergerak seperti manusia, memiliki kepala, dan bisa mengangguk.

Sepasangiburungi, jalur-jalurikawat, ilangitisemakin tua

Majas sinekdode totum pro parte ditunjukkan dengan kutipan puisi tersebut yang menggambarkan menggambarkan ada banyak kekasih, akan tetapi yang dimaksud dalam kutipan tersebut hanya sebagian dari kekasih atau sepasang kekasih.

2. Penyiasaan Struktur dalam Karya Sapardi Djoko Damono yang berjudul *Duka-Mu Abadi*

Penyiasaan Struktur merupakan bentuk Penyimpangan dari bentuk semestinya dengan tujuan untuk memperoleh efek keindahan dalam karya sastra dan Penyiasaan Struktur ini berfungsi untuk memberikan nilai estetis dan keefektifan pada sebuah kalimat [11]. Penyiasaan struktur juga merupakan bentuk penyebutan lain dalam retorika, dan lebih dikenal sebagai gaya bahasa. penyiasaan struktur ini bermain pada ranah struktur, seperti struktur yang sengaja disiasati, diperdaya, dan dimanipulasi untuk mendapatkan kesan estetis yang mampu memberikan kesan lain. Penyiasaan struktur lebih mencolok dibandingkan dengan pemajasan. Akan tetapi keduanya dapat disatukan dalam sebuah struktur. Hal tersebut berhubungan dengan tujuan untuk mencapai efek retorik sebuah pengungkapan [12].

Selain itu, penyiasaan struktur disebut sebagai bentuk penyimpangan dari

bentuk semestinya. Penyiasatan struktur kalimat ini berfungsi untuk memberikan nilai estetik dan keefektifan pada kalimat dalam sebuah wacana. Penyiasatan struktur kalimat digunakan sebagai alat berpikir sehingga membuat pembaca lebih mudah untuk meresapi ide yang dikemukakan ataupun perasaan yang hendak ditimbulkan oleh pengarang [13].

Penyiasatan Struktur dalam penelitian ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

*kueja setia, semua pun yang sempat tiba
sehabis menempuh ladang Kain dan bukit
Golgota*

*sehabis menyekap beribu kata, idiis ini
di rongga-rongga yang mengecil ini*

*kusapa duka -Mu jua, yang dahulu
yang meniupkan zarahh ruang dan
waktu*

*yang capai menyusun Huruf. Dan
terbaca:*

sepii manusia, jelaga

kutipan puisi tersebut merupakan bentuk dari struktur repetisi. Pada data ditemukan beberapa kata yang mengandung pengulangan repetisi, yaitu berupa kata *sehabis* dan *yang*. Kata *sehabis* diulang sebanyak dua kali. Sedangkan kata *yang* diulang sebanyak tiga kali. Penyair menggunakan kata yang diulang pada puisinya dengan tujuan untuk menegaskan penuturan yang ingin disampaikan. Kata *sehabis* yang diulang sebanyak dua kali untuk memberikan penegasan akan tokoh Aku yang setia mengeja waktu demi waktu mencari kata untuk semua duka sampai melewati ladang Kain dan bukit Golgota, penyair hanya bisa menyimpulkan semua duka dengan *menyekap beribu kata*, yaitu menyadari bahwa kehidupan yang sebenarnya itu dingin, diam, dan sepi.

*Kau pun, diam-diam, mencium ujung-
ujung jemarmu
sendiri. Kemarau mendesau begitu saja
menembus udara tipis, dan tersodor
kepadamu; tetapi bukan yang kautunggu.*

*Kau pun, pelan-pelan, menekankan
tangan
ke jantungmu sendiri. "Apa kabar, siang
hari;
seperti kemarin kaubawa kembali*

*pesan Surya itu." Kemudian berubah
kabur wajahmu*

Penyiasatan struktur paralelisme ditunjukkan pada kata *Kau* yang diulang sebanyak dua kali. Selain itu, setiap larik puisi yang terdapat pada kutipan puisi tersebut saling berhubungan dan membentuk kesejajaran kedudukan makna antar kata.

*Begini:kita mestii berpisah. Sebab
Sudahi danlampau lama bercinta,
sebab anak-anak
kita telah mengusir ibu -bapanya
dan*

*sebab tak ada rumah lagi yang masih
terbuka,*

Kutipan puisi tersebut merupakan penyiasatan struktur anafora yang menggambarkan tentang keluarga yang retak.

*Dan sebab tak ada rumah lagi yang
masih terbuka,*

*Mula -mula air mata, yang cepat
mendingin,*

*Kita pun pergi seperti apa kitab -kitab
itu,*

Sehabis makan malam.

Kutipan puisi tersebut merupakan penyiasatan struktur polisindeton yang menggambarkan tentang suasana sedih, perasaan sakit, karena harus keluar dari rumah yang memberinya kehangatan.

*ibu -bapa kita yang mendongeng
tentang tokoh -tokoh itu,
nenek moyang kita itu,
tanpa menyevut-nyebut nama.*

Penyiasatan struktur asindeton ditunjukkan dengan kutipan puisi tersebut yang menggambarkan menggambarkan tentang bapak dan ibu atau orang tua yang menceritakan tentang kisah para leluhurnya atau nenek moyang.

3. Citraan Struktur Dalam Puisi *Duka-Mu Abadi Karya Sapardi Djoko Damono*

Citraan kata adalah penggambaran angan-angan dalam sastra, termasuk puisi. Penyair tidak hanya pencipta musik, tetapi juga pencitraan gambar dalam kata-kata untuk mendeskripsikan sesuatu sehingga pembaca dapat melihat, merasakan, dan mendengarkan [14]. Citraan juga disebut sebagai penggunaan kata-kata dan ungkapan yang mampu membangkitkan tanggapan indera yang

demikian dalam karya sastra [15]. Pencitraan kata dalam karya sastra merupakan daya penarik indera melalui kata-kata yang mampu mengorbankan emosi dan intelektual pembaca. Dalam karya sastra, pencitraan kata berfungsi membuat hidup gambaran dalam penginderaan dan pikiran, menarik perhatian dan membangkitkan intelektualitas emosi pembaca dengan cepat. Oleh karena itu, pencitraan dilakukan dengan memanfaatkan kata-kata yang imajinatif dan asosiatif guna menghidupkan gagasan yang diungkapkan [16].

Citraan dalam penelitian ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

kita saksikan burung-burung lintas udara

Kutipan puisi tersebut merupakan citraan penglihatan yang menggambarkan sosok Aku bersama dengan seseorang sedang menatap langit melihat burung-burung yang terbang dengan begitu bebasnya.

*Masih terdengar sampai disini
duka-Mu abadi*

Citraan pendengaran ditunjukkan dengan kutipan puisi tersebut yang menggambarkan jeritan suara duka yang terdengar oleh tokoh Aku.

*Bayangkan : akar-akar yang sabar
menyusup dan menjalar*

*Hujan pun turun setiap bumi yang
hampir hangus terbakar
dan mekarlah bunga Itu perlahan-
lahan*

dengan gaib, dari rahim Alam

Citraan penciuman dengan kutipan puisi tersebut yang menggambarkan kebakaran hutan yang diakibatkan oleh ulah manusia. Puisi ini mengajarkan untuk menjaga kelestarian alam tanpa merusaknya, membiarkan tanaman-tanaman tumbuh dan mati dengan sendirinya.

kusapa duka-Mu jua, yang dahulu

Kutipan puisi tersebut merupakan citraan rasa berupa perasaan sedih, yang digambarkan dengan tokoh Aku yang kembali menyapa duka yang diberikan oleh Tuhannya.

*Hei! Jangan kaupatahkan kuntum bunga
itu*

*Ia sedang mengembang; bergoyang-
goyang*

Citraan gerak ditunjukkan dalam puisi tersebut yang menggambarkan bunga dalam puisi tersebut digambarkan seolah-olah ia bisa bergoyang-goyang seperti manusia.

KESIMPULAN

Dalam bagian ini dapat disimpulkan pembahasan sesuai dengan permasalahan yang dikaji dalam penelian sebagai berikut: Hasil pemajasan yang terdapat dalam karya puisi Sapardi Djoko Damono *Duka-Mu Abadi*, yaitu meliputi Majas simile, majas metafora, majas personifikasi, dan majas sinekdode. Pemajasan digunakan penyair untuk membuat kesan estetik pada setiap larik puisinya. Selain itu, pemajasan juga digunakan untuk mengungkapkan makna konotatif yang ingin disampaikan oleh penyair. Dengan adanya pemajasan membuat puisi menjadi lebih hidup dan bervariasi.

Hasil penyiasatan struktur yang terdapat dalam karya puisi Sapardi Djoko Damono *Duka-Mu Abadi* yaitu repetisi, paralelisme, anafora, polisindeton, dan asindeton. Penyiasatan struktur pada kumpulan puisi *Duka-Mu Abadi* digunakan penyair untuk mengulangi larik puisi yang mengandung tekanan atau perlu ditekankan lagi, agar pembaca lebih percaya dan mengerti maksud yang ingin disampaikan penyair melalui puisinya. Selain itu, penyiasatan struktur juga digunakan penyair untuk menyetarakan sesuatu.

Hasil citraan yang ditemukan dalam karya puisi Sapardi Djoko Damono *Duka-Mu Abadi* diantaranya citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan penciuman, citraan rasa, dan citraan gerak. Citraan digunakan penyair untuk menumbuhkan feeling atau perasaan pembaca terhadap puisi. Dengan adanya citraan dapat membuat pembaca ikut serta melihat, mencium, merasakan kejadian yang terjadi dalam puisi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Nurgiyantoro, "Teori Pengkajian Fiksi," Yogyakarta: Wadah University, p. 3, 2010.
- [2] R. D. Pradopo, "Pengkajian Puisi," Yogyakarta: Gajah Mada University press, p. 5, 2012.

- [3] H. J. Waluyo, "Teori dan Apresiasi Puisi," *Jakarta: Erlangga*, p. 25, 1995.
- [4] A. Ma'ruf, "Stilistika Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa," *Solo: Caka Books*, p. 60, 2009.
- [5] R. D. Prdopo, "Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, dan Penerapannya," *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, pp. 61-62, 2009.
- [6] S. Dardjowidjojo, "Beberapa Aspek Linguistik," *Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia*, p. 24, 2005.
- [7] B. Nurgiyantoro, "Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi," *Yogyakarta: BPFE*, pp. 75-76, 2014.
- [8] N. K. Ratna, "Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra," *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, p. 233, 2002.
- [9] N. K. Ratna, "Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra," *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, p. 333, 2007.
- [10] Aminuddin, "Pengantar Apresiasi Sastra," *Bandung: PT Sinar Baru Algesindo*, p. 249, 1995.
- [11] B. Nurgiyantoro, "Teori Pengkajian Fiksi," *Gajah Mada University Press: Yogyakarta*, pp. 245-246, 2014.
- [12] B. Nurgiyantoro, "Teori Pengkajian Fiksi," *Gajah Mada University Press: Yogyakarta*, p. 246, 2014.
- [13] A. S. Sayuti, "Apresiasi Prosa Fiksi," *Jakarta: Departemen Pendidikan Kebudayaan*, p. 124, 1996.
- [14] B. Nurgiyantoro, "Teori Pengkajian Fiksi," *Yogyakarta: Gajah Mada*, p. 304, 2007.
- [15] B. Nurgiyantoro, "Teori Pengkajian Fiksi," *Yogyakarta: Wadah University*, p. 304, 2010.
- [16] A. I. Ma'ruf, "Kajian Stilistika: Perspektif Kritik Holistik," *Surakarta: UNS Press*, p. 194, 2010.
- [17] R. D. Pradopo, "Pengkajian Puisic," *Yogyakarta: Gajah Mada University press*, 2012:5.